

“PESANTREN: SEBUAH REALITAS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL”

Imam Bukhori*

Abstract:

Boarding school is an educational institution that is not looking at the social strata and is a religious institution that is synonymous with tafaqquh fid-din to stay on track with its cultural, religious education with the goal that the transfer of knowledge and the transfer of moral and social servitude sincerely. Model that applied by pesantren in education multicultural among the students and mostly depend on the ideas and insights kiai about Islam that is inclusive, moderation, tolerance and harmony to bring the school and his students obtained Islam friendly and rahmatan lil'amin the cultures that developed around schools. Multicultural education is not specifically granted in the form of subjects or special studies, but through a variety of opportunities and activities in schools.

Keywords: School, Multicultural Education

* Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo

A. Pendahuluan

Untuk konteks Indonesia, pendidikan multikultural, pendidikan yang dapat mencetak peserta didik mempunyai kearifan lokal, mempunyai jiwa toleransi, atau menghasilkan peserta didik yang berpandangan inklusif, penting untuk diwujudkan. Pendidikan multikultural inilah yang akan mengantarkan dan membangun manusia Indonesia mempunyai jiwa nasionalisme dan akhirnya dapat mempertahankan keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi. Apabila diwujudkan oleh pendidikan bercorak keagamaan, maka pendidikan multikultural diyakini dapat mengantarkan peserta didik berpaham moderat dan inklusif. Menciptakan masyarakat semacam ini merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia yang diketahui penduduknya multi-etnis, multi-agama, dan plural.

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sementara itu, pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, menyimpan potensi kesadaran multikultural. Wacana lokal dan rasionalitas lokal selama ini sudah diyakini menjadi *customs* atau tradisi pesantren. Demikian pula, konsep kemajuan bagi pesantren juga bertitik tolak dari tradisi, sehingga tidak mengalami keterputusan sejarah¹. Pesantren yang dikenal dengan sebutan salafiyah atau tradisional inilah yang sebenarnya melanjutkan tradisi Walisongo yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam.

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi islam, yaitu tradisi *tarekat*. *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem

¹ Jamaluddin Mohammad. 2010. *Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme*. <http://buntetpesantren.org/index.php>, diakses 16 Mei 2016.

Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu dan Budha di Nusantara² dengan menggunakan sistem biara dan dan asram bagi bhiksu dan pendeta sebagai tempat pembelajaran para pengikutnya.

Sejarah pesantren adalah sejarah perlawanan etnik kaum ulama dalam menentang penindasan dan *diskriminasi* (perbedaan warna kulit, perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara. Berawal ketika rencana pendidikan modern (Belanda) mulai dirancang secara menyeluruh dan diterapkan di hampir seluruh wilayah jajahan dengan menggunakan konsep *stratifikasi sosial* (tingkat sosial) kolonial penduduk jajahan.

Kontribusi pondok pesantren terhadap pembangunan bangsa Indonesia tidaklah terhingga besarnya. Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, pondok pesantren adalah tempat untuk menggembleng para pejuang, tempat menumbuhkan *patriotisme* dan *nasionalisme*. Lahirnya 10 November di Surabaya adalah salah satu bukti, bahwa glora untuk melawan dan mengusir penjajahan muncul dari tempat tempat para santri dipondok pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak memandang strata sosial, lembaga ini dapat dinikmati semua lapisan masyarakat, laki-laki-perempuan, tua-muda, miskin-kaya, mereka semua dapat menikmati pendidikan di lembaga ini. Dan sedikit hal yang perlu kita catat bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil, diantara mereka dilahirkan oleh pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang identik dengan *tafaqquh fid din* memperdalam ilmu agama. Pengembangan yang dilakukan pesantren tidak boleh meninggalkan identitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fid din*. Konsentrasi utama pesantren tetap pada jalur kulturalnya, yaitu pendidikan agama dengan dua sasaran (transfer pengetahuan dan transfer moral) dan pengabdian sosial dengan tulus ikhlas.

Pesantren sampai sekarang ini masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan seorang sosok ulama (*kyai*) yang berkualitas, dalam arti mendalami pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar dedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figure seorang ulama (*kyai*) masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi ditengah krisis pemahaman keagamaan sekarang ini. Karena label seorang ulama (*kyai*) tidak bisa diberikan oleh pesantren, tapi oleh masyarakat setelah melihat ilmu, moral, dan perjuangannya ditengah masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam

² Depatemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 4

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moral, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga perguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Perkembangan masyarakat pada dewasa ini menghendaki akan adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan, kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi kepada masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungan dengan sejarah masuknya islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, dan mengetahui islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat inilah orang-orang yang baru masuk agama islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.

Dalam perkembangannya untuk lebih memperdalam ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar dari surau, langgar atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut *pondok pesantren*, di Aceh dikenal dengan *rangka* atau *maunasah*³, *dayah* di Sumatra barat dikenal *surau*, nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren⁴.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga

³ Depatemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 3

⁴ Depatemen Agama RI. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 1

mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

Pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan⁵. Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu kompleks yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan “kitab kuning” sebagai buku pegangan. Di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kiai yang sering disinisi sebagai pengkultusan⁶.

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi islam, yaitu tradisi tarekat. *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu dan Budha di Nusantara⁷ dengan menggunakan sistem biara dan asrama bagi bhiksu dan pendeta sebagai tempat pembelajaran para pengikutnya.

Dan yang perlu digarisbawahi bahwa sejarah pesantren adalah sejarah perlawanan etnik kaum ulama dalam menentang penindasan dan diskriminasi(perbedaan warna kulit, perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara. Berawal ketika rencana pendidikan modern (Belanda) mulai dirancang secara menyeluruh dan diterapkan di hampir seluruh wilayah jajahan dengan menggunakan konsep stratifikasi kolonial penduduk jajahan.

2. Multikulturalisme

⁵ A. Rafiq Zainul Mun'im. 2009. “Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi”, <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162> diakses Tanggal 24 Mei 2016.

⁶ Mustofa Bisri. 2007. “Pesantren dan Pendidikan”, Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juli-September 2007.

⁷ Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 4

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan⁸.

Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (*integrate*) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses “hidridisasi” yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur.⁹ Secara historis, pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Dalam perkembangannya, gerakan pendidikan tentang budaya majemuk (multikultural education) mencapai puncaknya pada decade 1970/1980-an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat.

Hampir di setiap lembaga pendidikan di Amerika Serikat baik di Perguruan Tinggi maupun di lembaga persekolahan prinsip-prinsip kemajemukan etnik dan budaya diusahakan agar diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dalam rangka pembaharuan kurikulum yang menunjang gerakan pendidikan multikultural. Konsep-konsep tentang etnisitas dan nasionalitas dijabarkan kembali dengan tujuan agar gambaran keberadaan jati-diri “etnik seseorang” jelas di mana tempatnya di dalam kebersamaan dan keseluruhan. Seperti yang dikemukakan Rose bahwa kelompok yang anggota-anggotanya memiliki kebersamaan secara unik dalam warisan social dan cultural serta kemudian diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya, disebut kelompok etnik. Biasanya mereka mudah diidentifikasi karena memiliki pola-pola keluarga, bahasa, agama dan adapt istiadat yang berbeda dengan yang lainnya serta memiliki kesadaran kelompok yang tinggi¹⁰. Oleh karena itu pendidikan multikultural ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya etnik lainnya.

⁸ Choirul Mahfud. 2000. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 75

⁹ Nadjamuddin Ramly. 2005. *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan*. Jakarta:Grafindo. hal. xiv

¹⁰ James A Banks. 1987. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc. hlm. 9-10

Pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama¹¹. Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi¹². Pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama¹³.

Pendidikan multikultural, menurut Tilaar, sebaiknya tidak diberikan dalam satumata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral yang merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat¹⁴.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan cultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah¹⁵. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik,

¹¹ H.A.R. Tilaar. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 106

¹² Ibid. hal 210

¹³ Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 176-177

¹⁴ H.A.R. Tilaar. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 218

¹⁵ M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. hal. 25

bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatarbelakang multi-etnic, multi-religion, multi-language dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus memperhatikan ragam kondisi bangsa yang heterogen.

Wacana pendidikan multikultural sangat penting sebagai salah satu agenda pendidikan masa depan di Indonesia, terutama dalam mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokrasi, keadilan dan humanisme. Dengan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Oleh karena itu sebagai upaya mewujudkan prinsip demokrasi, keadilan dan humanisme dalam pendidikan multikultural di Indonesia perlu diperhatikan, Pertama, perbedaan agama di Indonesia, yang merupakan fakta keragaman di negeri ini; Kedua, multi-etnis dan corak bahasa yang dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa. Keragaman ini dapat menjadi pemicu konflik dalam konteks nasional jika tidak terakomodir dengan baik. Untuk itu peran pendidikan multikultural sangat menentukan untuk meredam konflik antar etnis; Ketiga, perbedaan jenis kelamin dan gender serta status sosial. Pendidikan multikultural dapat mengakomodir perbedaan jenis kelamin dan latar belakang social; Keempat, perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh orang, baik dilihat secara fisik dan non-fisik.

Pendidikan multikultural, dalam perspektif Islam, tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralis, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi¹⁶.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai

¹⁶Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 52

corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang mengakomodasi perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat yang plural¹⁷. Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang sunnatullah. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia darizaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari.

Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralisme agama dan budaya. Sementara itu, al-Quran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah¹⁸. Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Quran dan Hadis, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang memang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan.

3. Pesantren dan Pendidikan Multikultural

Islam inklusif adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendiri adalah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus dijauhi¹⁹.

Di Indonesia, pasca reformasi, tampak gerakan keagamaan yang cenderung radikal seperti momentum yang sangat kuat untuk berkembang. Sebaliknya, jika melihat praktik keagamaan golongan yang sering disebut dengan tradisional Islam, yang berakar di pesantren salafiyah, terkadang dekat dengan sikap inklusif, walaupun tidak semuanya. Bahkan wacana inklusif ini tengah berkembang di kalangan ini, khususnya dalam pemikiran kaum mudanya yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan akademik. Inklusif, dikarenakan secara umum golongan yang sering disebut Islam tradisional ini dalam praktik

¹⁷ Anjrah Lelono Broto. 2007. "Pluralisme dan Multikultural" <http://maulanusantara.wordpress.com/2010/01/09/pluralisme-dan-multikultural/>, diakses 27 Mei 2016

¹⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif. 2009. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan. hal. 166

¹⁹ Ade Wijdan SZ. Dkk. 2007. *Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiri Insania Press. hal. 137-138

keagamaan menjadikan Wali Songo sebagai model. Wali Songo yang berkiblat kepada Nabi Muhammad saw., dijadikan kiblat oleh para santri²⁰. Masyarakat Islam tradisional identik dengan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pesantren "salafiyah" sebagai rujukan praktik beragama. Sikap golongan Islam tradisional yang diwakili NU, pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama'ah (*Aswaja*) yang dapat disebut paham moderat²¹. Pemikiran Aswaja sangat toleran terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain²².

Pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu sama lain²³, yaitu :

- a. *Content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu
- b. *The Knowledge Construction Process*, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran
- c. *An Equity Paedagogy*, menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik, hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam mulai dari ras, budaya maupun social
- d. *Prejudice Reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras dan menentukan metode pembelajaran peserta didik
- e. *Empowering school culture*, melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan berinteraksi dengan seluruh staff serta peserta didik yang berbeda etnik dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa pendidikan multikultural dapat membawa pendidikan yang mampu menciptakan tatanan masyarakat

²⁰ Abdurrahman Mas'ud. 2007. "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren", dalam Badrus Sholeh (ed.). Budaya damai komunitas pesantren. Jakarta: LP3ES. hal. xix

²¹ Mujamil Qomar. 2002. *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah Ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan. hal. 62

²² Husein Muhammad. 1999. "Memahami Sejarah Ahlusunnah Waljama'ah: Yang Toleran Dan Anti Ekstrem". dalam Imam Baehaqi (ed.). Kontroversi aswaja. Yogyakarta: LKiS. hal. 40

²³ James A Banks. 1987. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc. hlm. 9-10

yang terdidik dan berpendidikan, bukan suatu masyarakat yang menjauhi realitas social dan budaya. Oleh karena itu, walaupun pendidikan multikultural di Indonesia relative baru dikenal sebagai sebuah pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang dilakukan. Dengan kata lain pendidikan multikultural sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan “tidak hati-hati” justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional. Untuk itu penerapan

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pondok pesantren adalah :

- a. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama islam, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader dan turut mencerdaskan masyarakat indonesia.
- b. Dakwah menyebarkan agama islam.
- c. Sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Sejalan dengan fungsi hal ini, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab²⁴. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantren pun bertambah, tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi berfungsi juga sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Dengan sistem yang dinamakan pesantren proses internalisasi agama islam kepada santri berjalan secara penuh. Dalam pesantren dengan keteladanan dan kepemimpinan seorang sosok kyai serta ustadz dan para pengelola yang khas. Tercipta suatu komunikasi tersendiri yang didalamnya terdapat semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, dan organisasi²⁵.

Dalam kehidupan pesantren, kyai menerapkan prinsip kehidupan kesederhanaan dan kemandirian santri santrinya. Prinsip ini bertujuan agar santri dari pesantren dapat menjadi orang yang bersyukur dalam keadaan apapun dan tidak mementingkan kehidupan dunia yang serba materialistis. Pendidikan di pondok pesantren menerapkan sebuah prinsip *self government*, di mana santri mengatur kehidupan dalam pesantren menurut batasan-batasan ajaran agama yang telah diajarkan oleh ustasdz, kyai atau pengasuh pondok pesantren. Di samping hal itu santri juga diberikan bekal kemampuan yang nantinya dapat bermanfaat dalam

²⁴ Depatemen Agama RI. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 3

²⁵ Depatemen Agama RI. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 4

kehidupannya kelak nanti, yang berupa sebuah kemampuan untuk berwawasan dalam hal ketrampilan, dan multikulturalisme.

Dalam praktik-praktik pendidikan multikultural dapat diidentifikasi model pengembangan pendidikan multikultural di pesantren yang bisa dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan pendidikan multikultur. Model pengembangan pendidikan multikultural tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan pendidikan multikultural di pesantren sangat dipengaruhi oleh ide dan wawasan kiai pengasuhnya;
- b. Pendidikan multikultural di pesantren tidak diajarkan secara khusus melalui mata pelajaran tertentu, tetapi melalui berbagai situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk diberikannya nilai-nilai multikultural kepada para santri. Islam harus diajarkan secara damai tanpa kekerasan;
- c. Pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan Islam kepada para santri adalah pendekatan inklusif. Islam diajarkan dengan semangat *rahmatan lil' alamin*, bukan Islam yang eksklusif dan radikal;
- d. Islam yang diajarkan di pesantren adalah Islam yang *kaffah* yang tidak antibudaya dan tradisi lokal di sekitar pesantren;
- e. Model dakwah yang diberlakukan di pesantren salafiyah mengikuti model dakwah Rasulullah dan para Walisongo yang lembut dan mengapresiasi budaya lokal. Kiai pengasuh pesantren tidak hanya menjadi pemimpin di pesantrennya, tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat di sekitar pesantren;
- f. Pendidikan multikultur menjunjung tinggi keadilan, termasuk dalam masalah gender; dan
- g. Pendidikan multikultural mengajarkan perbedaan dan keberagaman serta toleransi. Pesantren mengajarkan kepada para santri berbagai pendapat (mazhab) yang berbeda-beda dan mereka harus menghormati perbedaan dan keberagaman tersebut, termasuk dalam perbedaan agama atau keyakinan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki salah satu sisi yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikannya. Perbedaan tersebut terletak dari sebuah sistem yang diterapkan antara lain:

- a. Mengakui keberagaman (*plural*).

Pesantren dalam proses pendidikannya mengajarkan sebuah perbedaan. Dimana tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan, bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan beragam (*plural*), berwarna-warni dan berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan sebuah *sunatullah* yang sudah digariskan

oleh Allah SWT. Hal menarik dalam hal ini adalah mengapa santri diberikan sebuah pembelajaran tentang keberagaman. Agar para santri mampu berusaha dan pengabdian terbaik kepada Allah di alam semesta ini yang plural. dan memberikan pengajaran mengenai penciptaan alam semesta ini dalam keadaan plural ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami sesama ciptaan-Nya.

Dari hal inilah santri dapat menganalisa dan mencoba berfikir mengenai sebuah realita permasalahan atau problem yang ada di pesantren sendiri atau dimasyarakat. Yang mana realita yang ada di pesantren itu sendiri beragam permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu pesantren ini menerpkan sebuah pendidikan yang mengajarkan sebuah keberagaman.

b. Menghargai kesetaraan/persamaan

Pesantren selain mengajarkan sebuah proses pendidikan tentang perbedaan atau keberagaman, suku dan ras juga memberikan sebuah pemaparan akan pentingnya sebuah persamaan.

Dalam persamaan inilah santri diberikan sebuah gambaran mengenai tugas dari dirinya adalah sama-sama mencari ilmudan mentati sebuah peraturan yang sudah menjadi sebuah kesepakatan bersama. Dan juga mendidikan para santri memiliki sebuah prinsip persatuan dan kesatuan. Karena, manusia di dunia diciptakan didunia sama-sama menjadi seorang khalifah fil ardhi (pemimpin).

c. Toleransi.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran islam kepada santrinya. Yang menjadi titik tekan dari pesantren adalah memberikan kebebasan (*toleran*) kepada semua santrinya untuk aktif dan kreatif dalam mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk aktivitas dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan.

Selain itu pesantren ini juga memberika kebebasan (terbuka) kepada semua golongan, kelompok, komunitas, baik dari muslim maupun non muslim untuk belajar di pesantren ini., walaupun hanya beberapa waktu saja.

d. Kemanusiaan

Pesantren juga memberikan kepada semua santri memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, yang melekat pada diri santri itu sendiri. Santri didik oleh seorang kyai dan ustadznya yang memberikan sebuah pengajaran tentang akan pentingnya sebuah kemanusiaan. Yang menjadi titik tekan adalah menyiapkan seorang santri yang nantinya menjadi seorang pendamping umat (*khadimil umat*) kepada semua orang yang

ada dimasyarakat yang membutuhkan sebuah bantuan bagi orang-orang lemah yang sedang menghadapi berbagai hal permasalahan yang dihadapinya.

Pengembangan pendidikan pesantren yang berwawasan multikulturalisme akan membawa dampak yang positif bagi para santri, diantaranya :

- a. Mempertahankan nilai-nilai kebudayaan pesantren dengan sebuah prinsip metodologis ”memelihara tradisi-tradisi lama yang baik, dan tidak meninggalkan tradisi tradisi baru yang lebih baik”.
- b. Timbulnya rasa saling menghargai (*toleransi*) antara santri dengan dengan santri lainnya, santri dengan para masyarakat di sekitar maupun dengan orang yang melakukan kunjungan di pesantren baik sesama santri atau non muslim.
- c. Terbiasa untuk hidup bersama, terbiasa untuk mengerjakan hal-hal yang bernilai mulia, seperti menghargai antara sesama santri sendiri (*toleransi/tasâmuh*), *tawasuth* (berada di tengah atau moderasi), *tawazun* (seimbang menjaga keseimbangan), *adalah* (keadilan), dan terakhir *tasyawur* (musyawarah).
- d. Terbentuknya sikap disiplin para santri dalam kehidupannya. dengan para santri yang lain.
- e. Membantu para santri dalam menambah wacana, pengalaman atau ilmu pengetahuan.
- f. Menumbuhkan kepekaan santri dalam menganalisa dan cara berfikir dalam kondisi masyarakat.

Selain itu pengembangan pendidikan pesantren yang berwawasan multikulturalisme membawa dampak yang positif bagi para santri, diantaranya :

- a. Dapat mengetahui dan mempelajari berbagai realita sosial budaya yang plural yang ada dimasyarakat. Sehingga santri dapat menganalisa dan berfikir dengan melihat realita yang ada.
- b. Tumbuhnya rasa saling menghargai dan menghormati antara santri dengan non islam.
- c. Tumbuhnya suka menolong kepada orang lain. Seperti membantu orang-orang lemah yang membutuhkan bantuan (*Khadimil ummah*).
- d. Menumbuhkan sikap saling toleransi antara sesama makhluk ciptaan Allah SWT.
- e. Tumbuhnya solidaritas dalam rangka memperkuat rasa nasionalisme yang setara (baik antarsuku, agama, atau golongan).
- f. Menimbulkan rasa nyaman bagi santri dalam menuntut ilmu di pesantren bersama dengan masyarakat

Dengan melihat sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, membawa sebuah dampak angin segar di dunia pendidikan pesantren di Indonesia pada saat ini. Dengan menerapkan sebuah konsep pendidikan pesantren berwawasan multikulturalisme, memberikan gambaran mengenai konsep pendidikan yang sudah diajarkan oleh pengasuh dan ustadznya mengandung sebuah konsep nilai-nilai pendidikan multikulturalisme. Yaitu dalam kehidupannya di pesantren para santri menerima pengajaran dengan sebuah kondisi realita kehidupan di pesantren yang sangat mejemuk (*plural*). adanya persamaan, rasa toleransi (kebebasan), dan rasa kemanusiaan antara santri, ustadz dan pengasuh pesantren pada umumnya.

Dari hal inilah pesantren berani membuka diri dalam mempertahankan tradisi-tradisi pesantren yang ada, dengan menerima sebuah kenyataan yang ada. Yaitu banyaknya agama non muslim yang tertarik untuk mendalami atau hanya mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam di pondok pesantren.

Dari realita inilah pondok pesantren menerapkan nilai-nilai multikulturalisme konsep pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu agama yang mendalam dan ilmu umum yang berwawasan kebangsaan dan masyarakat dalam proses pendidikannya.

4. Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Multikultural: Peran Kyai

Peran kyai dalam mengembangkan pendidikan multikultural sangat penting. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan santri akan identitas dirinya, identitas kolektifnya serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar di dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk.²⁶

Sementara itu kyai bertujuan untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran santri, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian kyai memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Peran kyai dalam hal ini antara lain:

a. Membangun paradigma keberagaman

Kyai merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat, karena kyai dan pendidik yang memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada santri.

²⁶ Rochiati Wiriaatmadja. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press. hal. 260

Selain kyai, peran pesantren juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Untuk itu, pesantren membuat dan menerapkan undang-undang local, yaitu undang-undang pesantren yang diterapkan secara khusus di satu pesantren tertentu. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda di lingkungan mereka.

Dan untuk membangun rasa saling pengertian antar santri, pesantren berperan aktif dalam menggalakkan dialog keberagaman dengan bimbingan kyai dengan tetap pada literatur yang dapat membangun wacana santri tentang pemahaman keragaman dan keberagaman yang moderat.

b. Menghargai keragaman bahasa

Seorang kyai harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut di pesantren, sehingga dapat membangun sikap santri agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Pada sebagian besar pesantren kyai menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada, dengan demikian diharapkan lambat laun para santri juga akan mempelajari dan mempraktekkan sikap yang sama.

c. Membangun sensitivitas gender

Dalam pendidikan multikultural, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran santri tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kyai memiliki peran dalam membangun kesadaran santri terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah dengan memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender, mempraktekkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di pesantren dan memiliki sensitivitas terhadap permasalahan gender di pesantren.

Sementara itu, pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender dengan cara menerapkan undang-undang pesantren anti diskriminasi gender, berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh staff termasuk pendidik dan santri agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif serta memupuk dan menggugah kesadaran santri tentang kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap

kaum perempuan dengan mengadakan acara-acara seminar atau kegiatan social lainnyayang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

d. Membangun sikap kepedulian sosial

Kyai memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan social, ekonomi dan politik yang ada di dalam lingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungan sekitar. Para kyai umumnya memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena social yang ada di lingkungan para santri, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para santri yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan lain-lain. Di pesantrenkyai menerapkansikap tersebut dengan cara bersikap adil kepada seluruh santri tanpa harusmengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang statussocial mereka berbeda.

Selain itu pesantren sebaiknya membuat dan menerapkan peraturanfenomena ketidakadilan social, ekonomi dan politik yang ada di sekitarmereka sehingga diharapkan dapatmembangun sikap santri untuk percaya diri, menghargai orang lain danbertanggung jawab.

e. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Kyai berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas antidiskriminasi terhadap etnis lain di pesantren. Untuk itu, pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap antidiskriminasi etnis pada diri kyai dengan memberikan contoh secara langsungmelalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlakudiskriminatif terhadap santri yang memiliki latar belakang etnis atauras tertentu. Demikian pula dengan pihak pesantrendalam membangun pemahaman dan kesadaraniswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lain melalui cara membuat pusat kajian atau forum dialog untukmenggagas hubungan yang harmonis antar etnis.

f. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

Pada aspek ini, kyai sebagai penggerak utama kesadaran santri agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaankemampuan santri di pesantren. Dengan memberi contoh secara langsung kepada santri diharapkan santri dapat mencontoh, menerapkan danmembangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yangdiskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti santriyang bicara gagap atau memiliki

daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain.

Demikian pun dengan pesantren yang harus mampu menjadi institusi yang membangun sikap santri yang selalu menghargai orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dengan cara membuat dan menerapkan peraturan pesantren yang menekankan bahwa pesantren menerima para santri yang “normal” dan mereka yang memiliki kemampuan berbeda, menyediakan pelayanan khusus seperti pendidik dengan keterampilan khusus untuk menangani santri yang memiliki perbedaan kemampuan dan menyediakan fasilitas khusus seperti ruangan khusus, tempat duduk khusus atau fasilitas khusus lainnya serta memberikan pelatihan bagi pendidik tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi santri yang memiliki perbedaan kemampuan di sekolah tersebut.

g. Membangun sikap anti diskriminasi umur

Pesantren seharusnya menerapkan peraturan yang intinya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu adalah dilarang keras di pesantren dan mewajibkan kepada santri untuk selalu saling memahami dan menghormati perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pesantren sebaiknya tidak memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk dan belajar di pesantren tersebut.

Demikian juga dengan kyai harus memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah pendidik untuk memberikan contoh dan bimbingan bagaimana seharusnya bersikap pada orang lain umurnya berbeda. Misalnya, pendidik harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap santrinya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda.

C. Penutup

Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan suatu masyarakat yang menjauhi realitas sosial dan budaya. Dan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sisi yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikannya, yang terletak dari sebuah sistem yang diterapkan antara lain mengakui keberagaman (*plural*, menghargai kesetaraan/persamaan, mengembangkan toleransi, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam kehidupan pesantren diterapkan prinsip hidup dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian pada santri-santrinya. Prinsip ini bertujuan agar

santri dari pesantren dapat menjadi orang yang bersyukur dalam keadaan apapun dan tidak mementingkan kehidupan dunia yang serba materialistis. Selain itu pendidikan di pondok pesantren menerapkan sebuah prinsip *self government*, di mana santri mengatur kehidupan dalam pesantren menurut batasan-batasan ajaran agama yang telah diajarkan.

Model yang diterapkan oleh pesantren dalam pendidikan multikultural dikalangan para santri bervariasi. Ide-ide dan wawasan kiai mengenai Islam yang inklusif, moderat, toleran, dan harmoni membawa pesantren dan para santrinya memperoleh Islam yang ramah dan *rahmatan lil' alamin*, bukan Islam yang radikal dan kaku terhadap penganut agama lain dan juga terhadap budaya-budaya yang berkembang di sekitar pesantren. Pendidikan multikultural tidak secara khusus diberikan dalam bentuk mata pelajaran atau kajian khusus, tetapi melalui berbagai kesempatan dan aktivitas di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud. 2007. "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren", dalam Badrus Sholeh (ed.). Budaya damai komunitas pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman Wahid. 2010. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ade Wijdan SZ. Dkk. 2007. *Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiri Insania Press.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. 2009. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Anjrah Lelono Broto. 2007. "Pluralisme dan Multikultural" <http://maulanusantara.wordpress.com/2010/01/09/pluralisme-dan-multikultural/>, diakses 27 Mei 2016.
- A. Rafiq Zainul Mun'im. 2009). "Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi", <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162> diakses Tanggal 24 Mei 2016.
- Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depatemen Agama RI. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta :Departemen Agama RI.
- Depatemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta :Departemen Agama RI.
- H.A.R. Tilaar. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husein Muhammad. 1999. "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran Dan Anti Ekstrem". dalam Imam Baehaqi (ed.). *Kontroversi aswaja*. Yogyakarta:LKiS.
- Jamaluddin Mohammad. 2010. *Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme*.<http://buntetpesantren.org/index.php>, diakses 16 Mei 2016.
- James A. Banks. 1987. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, Boston: Allyn and Bacon Inc.

- M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- M. Rodli. 2007. "Pesantren Salafiyah di Simpang Jalan", <http://khazanahsantri.multiply.com/journal/item/12> diakses Tanggal 24 Mei 2016.
- Mujamil Qomar. 2002. *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah Ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Mustofa Bisri. 2007. "Pesantren dan Pendidikan", Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juli-September 2007.
- , 2010. *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Kompas.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*, Bandung: Historia Utama Press.
- Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.